

BAB II

TAFSIR AL-AZHAR DAN KAJIAN AHL AL-KITÂB

2.1 Pengantar

Dalam Bab dua ini, penulis akan menguraikan tentang dua pokok penting mengenai gambaran umum kitab *Tafsir Al-Azhar* yang mencakup biografi penulis *Tafsir Al-Azhar*, sejarah penulisan kitab dan metode penafsiran kitab tersebut. Sedang pokok kedua adalah gambaran umum mengenai pengertian *ahl al-kitâb* yang mencakup pengertian *ahl al-kitâb* secara umum, penyebutan kata *ahl al-kitâb* dalam al-Qur'an dan pendapat beberapa ulama terkait pengertian *ahl al-kitâb*.

2.2 Gambaran Umum Kitab *Tafsir Al-Azhar*

2.2.1 Biografi Penulis *Tafsir Al-Azhar*

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau biasa disebut Hamka (selanjutnya disebut Hamka) dilahirkan di Kampung Tanah Sirah, Negeri Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, Minangkabau, Sumatera Barat pada hari Ahad tanggal 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981, sebagai anak laki-laki pertama dari pasangan Haji Abdul Karim bin Amrullah dan Siti Safiyah.²¹ Hamka lahir di lingkungan yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Beliau adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, dan aktivis politik. Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti *ayahku*, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor

²¹ Arif Firdausi Nur Romadlon, "Perbandingan Penafsiran *Ahl al-kitâb* dalam tafsir al-Manar dan Tafsir al-Azhar", tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta(2015), hlm. 70.

Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.²²

Secara genetis, Buya Hamka berasal dari keturunan para ulama besar. Syekh Amrullah, Kakek Buya Hamka, adalah salah satu ulama besar Minang yang pengaruhnya cukup luas pada saat itu. Bahkan, sebagaimana dituturkan oleh Buya Hamka, bahwa ia berasal dari keturunan Abdul Arif, salah seorang pahlawan perang Paderi, yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Abdul Arif berjuang menyebarkan Islam ke Padang Darat, tak terkecuali Maninjau. Abdul Arif menikah di Maninjau hingga dikaruniai dua orang anak, yaitu Lebai Putih Gigi dan Siti Saerah. Siti Saerah adalah nenek dari Abdul Karim Amrullah, Ayah Buya Hamka.²³

Gerakan pembaruan keagamaan di tanah Minang sedang menggelora di tahun-tahun kelahiran Buya Hamka. Gerakan tersebut dilakukan oleh kalangan muda, termasuk ayah Buya Hamka.²⁴ Buya Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang di usia enam tahun. Pada usia tujuh Buya masuk sekolah dasar. Selain sekolah formal di pagi hari, pada sore dan malam hari belajar mengaji al-Qur'an pada ayahnya sendiri hingga tamat. Hamka belajar agama secara formal dari tahun 1916 hingga 1923 di *Diniyyah School* (madrasah Diniyyah) dan Sumatra Tawalib di Padang Panjang dan Parabek. Kemudian Buya Hamka belajar sendiri, membaca berbagai literatur. Beberapa guru tempat Hamka mendapatkan ilmu, di samping ayahnya sendiri, antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Zainuddin Lebay.²⁵

Saat Malik berusia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Masa kecilnya yang indah pun berakhir. Malik mengikuti ayahandanya di Sumatera Tawalib

²² Taufikurrahman, 2012, *Kajian Tafsir di Indonesia, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, No. 1, Vol. 2, hlm. 17-18.

²³ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta Selatan: Penerbit YPI Al-Azhar), cet-1, hlm. xiv-xv.

²⁴ *Ibid.*, hlm. xv.

²⁵ *Ibid.*, hlm. xv-xvi.

di Padang Panjang dan tinggal di sana. Selama belajar di Tawalib, ia bukan termasuk anak yang pandai. Malik sangat malas belajar dan seringkali meninggalkan sekolahnya selama beberapa hari. Walaupun begitu, kemampuan baca tulis (Arab, Latin, dan Jawi)-nya di atas rata-rata. Dipicu keberjarakan dengan ayah dan etos perantauan Minangkabau, mendorong Abdul Malik mengembara mencari jati diri. Malik berpembawaan romantis. Salah satu kesukaannya adalah mengembara mengunjungi perguruan pencak silat, mendengar senandung dan *Kaba*, yaitu kisah-kisah rakyat yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional, rebab, dan saluang. Kegemarannya yang lain ialah menonton film. Melalui hobi itulah sering kali ia mendapat inspirasi untuk menulis.²⁶

Pada usia 16 tahun, Hamka berkenalan dengan pergerakan Islam di tanah Jawa. Ketika merantau ke Jawa itu, meskipun dalam waktu singkat, sekitar dua tahun, Hamka mendapatkan spirit baru dalam mempelajari agama Islam. Hamka mendapatkan gemblengan dari tokoh-tokoh pergerakan di Jawa, misalnya H.O.S. Cokroaminoto (Pemimpin Serikat Islam), AR. St. Mansur, H.A.R. Fachruddin, Ki Bagus Hadikusumo, dan R.M. Suryopranoto. Di Yogyakarta ia sempat mengikuti kursus-kursus gerakan dan perjuangan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam. Di kota pergerakan tersebut, ia menuturkan bahwa Islam sebagai sesuatu yang hidup menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.²⁷

Tahun 1925, Buya kembali ke Minang. Walau masih dalam usia 17 tahun, ia telah menjadi ulama muda yang disegani. Keterpikatanannya pada seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya pada orator-orator ulung di Jawa, membuatnya merintis kursus-kursus pidato untuk kalangan seusianya. Ia rajin mencatat dan merangkum pidato kawan-kawannya, kemudian diterbitkan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 17-19.

²⁷ *Ibid.*, hlm. xvi.

menjadi buku. Ia sendiri yang menjadi editor buku yang diberi judul “*Khatib al-Ummah*”. Inilah karya perdana Abdul Malik sebagai seorang penulis.²⁸

Dua tahun di kampung halaman, pada 1927 Abdul Malik pergi tanpa pamit pada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji. Di sana beliau memperdalam pengetahuan Islam pada ulama-ulama di sana. Di Mekah, beliau sempat bekerja di perusahaan percetakan-penerbitan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua Syekh Ahmad Khatib Minangkabauwi, Imam dan Khatib Masjidil Haram, guru besar ayahnya. Tujuannya bekerja, selain agar bisa menumpang hidup adalah untuk menyerap ilmu Syekh Ahmad Khatib sekaligus bisa sambil membaca buku-buku yang ada dipercetakan.²⁹

Pada tahun 1945, Buya kembali menuju Padang Panjang setelah merantau dari Medan. Kedatangannya di kampung halaman disambut gembira oleh sahabat-sahabatnya. Buya dipercaya memimpin sekolah Kulliyatul Muballighin. Pada kesempatan itu, Buya menerbitkan tulisannya antara lain: *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pemikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-cita*.

Pada tahun 1946, Buya Hamka terpilih sebagai ketua Muhammadiyah dalam muktamar Muhammadiyah yang diselenggarakan di Padang Panjang. Sedangkan pada tahun 1949, secara resmi Buya Hamka menetap di Jakarta. Wilayah perjuangannya semakin luas, hingga masuk ke dalam kancah politik. Beliau terpilih sebagai anggota konstituante dari partai Masyumi hasil Pemilihan Umum 1955.

Beliau ditunjuk sebagai imam Masjid Agung Al-Azhar yang dibangun di Kebayoran Baru.³⁰ Sejak tahun 1958, pengajian tafsir al-Qur'an dilakukan melalui kuliah Subuh. Isi pengajian itu, sejak 1962, dimuat secara berkala dalam majalah *Gema Islam*. Karena dianggap membahayakan posisi penguasa

²⁸ *Ibid.*, hlm. 20.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 21.

³⁰ *Ibid.*, hlm. xvii.

pada masa itu, pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal 1383 H/ 27 Januari 1964 M, Buya Hamka ditangkap aparat Orde Lama dan dijebloskan ke dalam penjara sebagai tahanan politik.

Beliau mengambil hikmah di balik peristiwa pedih ini, karena dengan kejadian ini beliau dapat menyelesaikan tafsir al-Qur'an 30 juz. Beliau termasuk tokoh yang membidani lahirnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) sekaligus terpilih sebagai Ketua Umumnya. Prof. Dr. Mukti Ali (Mantan Menteri Agama RI) mengatakan bahwa jasa Buya yang sanga menonjol adalah menciptakan MUI yang berhasil menyatukan berbagai majelis ulama daerah. Demikianlah, Buya Hamka terus berjuang tak kenal henti hingga wafat pada 24 Juli 1981.³¹

2.2.2 Sejarah Penulisan Kitab

Pada tahun 1956, Buya Hamka mendirikan rumah kediaman di Kebayoran Baru. Di depan rumah beliau tersebut terdapat lapangan luas yang akan didirikan sebuah masjid agung di atasnya. Hal ini membuat beliau gembira. Namun sebelum masjid itu selesai, di awal Januari 1958 beliau pergi ke Lahore, Pakistan untuk memenuhi undangan Punjab University. Kemudian dilanjutkan perlawatan ke Mesir, memenuhi undangan Muktamar Islamy, yang Sekretaris Jendralnya ialah Sayyid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota "Dewan Revolusi Mesir" di samping Presiden Jamal Abdel Nasser.

Setelah beberapa hari mengadakan seminar, beliau melanjutkan perjalanan ke Saudi Arabia, memenuhi undangan Raja Saud. Lalu beliau pergi ke Mekkah, Jeddah dan ziarah ke makam Rasulullah di Madinah. Ketika sedang menghadiri undangan Raja Saud di istananya, Riyadh, tiba-tiba datang utusan dari Mesir. Melalui Sayyid Ali Fahmi al-Amrousi, Duta Mesir di Indonesia, menyatakan bahwa al-Azhar University mengambil keputusan untuk memberi gelar ilmiah tertinggi dari al-Azhar, yaitu *Ustadziyah Fakhriyah*,

³¹ *Ibid.*, hlm. xviii.

yang sama artinya dengan Doctor Honoris Causa. Beliau pun mohon pamit kepada Raja Saud lalu kembali ke Jeddah dilanjutkan ke Mekkah untuk melakukan tawaf wada' dan bersujud syukur di sana atas nikmat yang telah dikaruniakan kepada beliau.³²

Beliau meneruskan perjalanan pulang kembali ke tanah air. Ketika sesampainya di rumah, beliau dapati Masjid Agung yang tengah dibangun telah selesai. Tetapi, masjid tersebut belum dibuka secara resmi, karena menunggu peresmian dari Presiden Soekarno. Hamka pun mendesak Syamsu Rijal, mantan walikota Jakarta, agar sebelum dibuka secara resmi masjid tersebut sudah bisa digunakan untuk sholat. Akhirnya Syamsu Rijal tidak bisa menolak desakan Hamka. Dari jama'ah yang mulanya lima atau enam orang, berangsur-angsur menjadi ramai. Dan hanya beberapa bulan saja setelah dimulai, setiap selesai sholat shubuh beliau mulai menafsirkan al-Qur'an beberapa ayat. Setelah kira-kira melewati 45 menit setiap pagi, jama'ah pergi ke tempat pekerjaan masing-masing.³³ Pelajaran Tafsir berjalan terus, kegiatan pengajian yang lain, disertai dengan khutbah-khutbah Jum'at, semuanya beliau lakukan dengan penuh tanggung jawab.³⁴

Pelajaran tafsir yang dilakukan setelah sholat subuh di Masjid Agung al-Azhar³⁵ telah didengar di seluruh Indonesia. Terutama semenjak keluarnya sebuah majalah yang bernama *Gema Islam* pada bulan Januari 1962 yang diterbitkan oleh Perpustakaan Islam Al-Azhar. Penerbit ini bertempat di dalam

³² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. 57-59.

³³ *Ibid.*, hlm. 61.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 63.

³⁵ Pada bulan Desember 1960, Syaikh Mahmoud Syaltout datang ke Indonesia sebagai tamu agung negara. Beliau dan rombongannya pun mengunjungi Masjid Agung Kebayoran Baru. Di sana beliau tersebut menyampaikan wejangan dan amanat. Diantaranya beliau berkata, "Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (Rektor) dari Jami' al-Azhar memberikn bagi masjid ini nama al-Azhar, moga-moga dia menjadi al-Azhar di Jakarta, sebagaimana al-Azhar yang di Kairo.". Sejak saat itu seluruh pengurus, panitia dan jama'ah masjid ridha dengan hal itu, sehingga lekatlah namanya "Masjid Agung al-Azhar".

masjid ini sendiri dan telah didirikan sejak pertengahan tahun 1960. Semua kegiatan yang dilaksanakan di masjid tersebut di tulis dalam majalah ini.

Atas usul dari tata usaha majalah waktu itu, yaitu Haji Yusuf Ahmad bahwa segala pelajaran Tafsir waktu subuh itu dimuat di majalah Gema Islam. Kemudian oleh buya Hamka langsung diberi nama "*Tafsir Al-Azhar*", sebab tafsir ini timbul di masjid agung al-Azhar, dimana nama tersebut diberikan oleh Syaikh Jami' Al-Azhar sendiri. Hal ini sekaligus bentuk terima kasih beliau atas penghargaan Al-Azhar yang telah diberikan kepada beliau, Buya Hamka.³⁶

Kegiatan beliau yang begitu padat menjadikan tafsir ini sulit untuk diselesaikan. Beliau mencoba menulis *Tafsir Al-Azhar* setiap subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Sedangkan yang telah dimuat dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 hingga Januari 1964, hanya dapat satu setengah juz, dari juz 18 sampai juz 19.

Tiba-tiba pada tanggal 12 Ramadhan 1383 bertepatan pada 27 Januari 1964 datang empat orang tamu yang ternyata mereka membawa suratpenangkapan dari kepolisian. Beliau dalam keadaan tidak tahu apa kesalahannya ditengah menahan letihnya berpuasa. Beliau dicabut dan dijemput secara paksa, kemudian ditahan dan diperiksa. Tuduhan yang dilontarkan adalah adanya rencana membunuh Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri dan ingin mengadakan *Coup d'etat*. Dalam posisi tersebut beliau difitnah dan dipaksa untuk mengakui beberapa perkara yang dianggap mengkhianati tanah air beliau sendiri.³⁷

Namun rencana yag lahir dari manusia berbeda dengan rencana dari Allah. Yang berlaku adalah rencana Allah. Dalam masa tahanan dua tahun, rupanya Allah menghendaki agar masa terpisah dari keluarga dan masyarakat bisa dipergunakan unuk menyelesaikan penafsiran al-Qur'an 30 juz. Dan

³⁶ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. 64.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 66-67.

semasa dalam tahanan rumah, selama dua bulan, beliau memanfaatkan untuk menyisipkan mana yang masih kurang dan mengoreksi.³⁸

Baik sejak dalam tahanan rumah sakit, tahanan rumah ataupun tahanan kota, ternyata masih banyak orang yang mencintai beliau. Ada utusan dari Aceh, Sumatra Timur, Palembang, Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain yang mana mereka mendoakan supaya beliau selesai dari cobaan ini. Dan nikmat yang begitu luas yang beliau rasakan dan tidak terlupakan adalah ketika pihak Kejaksaan Agung dan pihak Panglima Angkatan Kepolisian mengeluarkan “surat keterangan” bahwa beliau tidak bersalah dan tidak adanya tuntutan.

Beliau bersyukur selama dalam tahanan telah memanfaatkan kesendiriannya dengan menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar*. Jikalau diluar dengan padatnya kesibukan niscaya tidak akan mungkin Tafsir tersebut dapat diselesaikan. Diwaktu siang beliau pergunakan untuk menulis, sedangkan waktu malam digunakan untuk membaca al-Qur'an hingga khatam lebih dari 100 kali, sholat tahajjud hampir disetiap malam, masih pula beliau sempat untuk membaca buku-buku penting mengenai Tasawuf, Tauhid, Filsafat Agama, Tarikh pejuang-pejuang Islam dan kehidupan ahli-ahli tasawuf dan ulama, sekaligus mampu untuk beliau renungi dan *tadabburi*.³⁹

Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa, tapi hanya tiga juz pertama. Kemudian dilanjutkan sampai juz 15, diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta yang juga penerbit majalah Panji Masyarakat yang dipimpin oleh Buya Hamka sendiri. Sedangkan Pustaka Panjimas hanya sebagian menerbitkan 15 jilid sisanya, juz 16 sampai juz 30. Namun, oleh pengarangnya diserahkan pada pustaka Islam Surabaya. *Tafsir Al-Azhar* juga diterbitkan di Singapura dan Kualalumpur Malaysia. Kini *Tafsir Al-Azhar* diterbitkan lengkap secara resmi oleh Penerbit Pustaka Panjimas Jakarta dan

³⁸ *Ibid.*, hlm. 70.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 74-75.

penerbit Pustaka Nasional Singapura. Sedangkan, diluar itu adalah penerbit gelap.

Beberapa bulan setelah tercetaknya *Tafsir Al-Azhar* secara keseluruhan tepatnya tanggal 24 Juli 1981 Buya Hamka meninggal dunia karena serangan jantung.⁴⁰ Harapan beliau semoga *Tafsir Al-Azhar*, oleh-oleh dari tahanan, kelak berguna dan berfaedah bagi umat Islam. Terutama bangsanya yang haus akan penerangan agama. Dan semoga kitab ini menjadi alat beliau untuk mendapatkan *syafa'at* diakhirat kelak.⁴¹ Akhirnya, marilah kita berdialog dengan Buya Hamka melalui karyanya. Semangat pembaruan yang beliau kobarkan mestinya kita lanjutkan. Agar Islam menjadi sebuah ajaran yang hidup, memberi petunjuk dalam dinamika umat di segala lapisannya, dan memancarkan sinar perubahan membawa kemajuan dan kejayaan.⁴²

2.2.3 Pokok-Pokok Pembahasan Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Kitab *Tafsir Al-Azhar* merupakan karya tafsir besar Abdul Malik Abdul Karim Amrullah di antara banyak karya tulisan beliau termasuk dalam bidang sastra, budaya, keilmuan Islam, bahkan yang berbau politik. Selain Salah satu karya beliau yang monumental adalah kitab tafsir ini. Dalam menafsirkan beliau menjelaskan secara rinci (*tahlili*) dan sesuai dengan urutan mushaf serta mengelompokkan beberapa ayat dalam satu pokok pembahasan. Beliau banyak mengaitkan dengan keadaan pada zaman tersebut, baik keadaan politik maupun budaya.

Corak penafsiran beliau adalah *al-âdab al-ijtima'i* sehingga bahasa yang digunakan terkesan menarik dan indah. Dan tafsirnya langsung menyentuh pada inti al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya pada tatanan sosial. Di antaranya adalah pemecahan masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Hal-hal tersebut beliau

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. i-ii.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 77.

⁴² Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah...*, hlm. xx-xxi.

uangkan dalam bentuk penafsiran. Hanya saja sangat sedikit pencantuman beliau dalam penulisan riwayat.

2.2.4 Metode Penafsiran

Buya Hamka ketika menafsirkan al-Qur'an berusaha memelihara sebaik-baiknya hubungan antara *naqal* dengan akal. Di antara *riwayah* dan *dirayah*. Beliau tidak semata-mata pendapat orang terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalaman sendiri. Namun tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari perkataan orang terdahulu.⁴³

Tafsir Al-Azhar merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuannya, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh informasi. sumber penafsiran yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an 30 juz adalah penafsiran ayat dengan ayat yang lain, juga ayat dengan hadits (*at-tafsîr bi al-ma'tsûr*). Selain al-Qur'an dan hadits Nabi, beliau juga merujuk pendapat sahabat dan *tâbi'in*, riwayat dari kitab tafsir *mu'tabar* seperti *al-Manâr* dan *Mafâtiḥ al-Ghaib*, serta juga dari syair-syair seperti syair Moh. Iqbal. Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili.⁴⁴

Disamping itu, Buya Hamka juga menggunakan sejarah, antropologi dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti al-Farmawi, disebut dengan *tafsir al-âdab al-ijtima'i*. Gaya seperti ini dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam menyusun Tafsir al-Manar, di

⁴³ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. 53.

⁴⁴ Taufikurrahman, 2012, *Kajian Tafsir di Indonesia, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, No. 1, Vol. 2, hlm. 19.

mana tafsir itu selai menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fikih, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman diwaktu tafsir itu ditulis.

Memang terdapat kesamaan antara *Tafsir Al-Azhar* dan Tafsir al-Mannar dalam proses kelahirannya. Bahwa keduanya lahir dari ceramah-ceramah di hadapan jama'ah yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan. Oleh karenanya, tafsir itu terkesan komunikatif dan dekat dengan suasana dan problematika tempatnya. Tafsir al-Mannar lahir dari latar belakang masyarakat Mesir sedangkan *Tafsir Al-Azhar* lahir dari latar belakang masyarakat Indonesia.⁴⁵ Tidak dipungkiri pula bahwa Tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb juga sangat banyak mempengaruhi Buya dalam menulis tafsirnya.⁴⁶

Hal ini juga disebabkan karena tafsir ini ditulis dalam suasana baru, di Negara yang penduduknya mayoritas muslim sedang mereka haus akan bimbingan agama dan ingin mengetahui rahasia al-Qur'an. Dalam menafsirkan beliau tidak membawa permasalahan pertikaian agama dan berupaya tidak *Ta'ashshub* kepada suatu paham, melainkan mencoba mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berpikir.

Mazhab yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan adalah Mazhab Salaf, yaitu Mazhab Rasulullah, sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah semata-mata taslim artinya menyerah dengan tidak bertanya lagi. Tetapi tidaklah bermakna *taqlid*,

⁴⁵ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, (Jakarta Selatan: Penerbit YPI Al-Azhar), cet-1, hlm. xix-xx.

⁴⁶ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. 55.

namun mengambil pendapat yang lebih mendekati kepada kebenaran dan tidak menyimpang.⁴⁷

Dalam setiap bahasan, Buya Hamka mulai menafsirkan al-Qur'an dengan mengelompokkan beberapa ayat yang menjai bahan bahasan. Kemudian beliau menterjemahkan ayat-ayat tersebut satu per satu, lalu lebih memberikan penjelasan secara menyeluruh dan terperinci berdasarkan kelompok ayat yang menjadi topik bahasan. Pengertian perkata dari ayat tidak banyak diuraikan. Beliau sangat ketat mengutip pendapat para mufasir terdahulu dalam menafsirkan ayat tertentu sebelum memberi uraian lebih jauh, karena menurut beliau jika al-Qur'an ditafsirkan tanpa melihat ulama-ulama tafsir terdahulu dianggapnya sebagai tindakan ceroboh dan ngawur.

Tafsir Al-Azhar menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh msyarakat dari berbagai lapisan. Bahasanya tidak terlalu tinggi sehingga semata-mata hanya mampu dipahami oleh sesama ulama, juga tidak terlalu mudah sehingga terkesan membosankan. Hal itu dapat dipahami, karena tafsir itu disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Bahkan uraiannya merupakan respon dari persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai Pujangga, Buya Hamka pandai menyusun kata-kata hingga menarik para pembacanya untuk tidak berhenti sampai uraian tersebut tuntas dibahas.⁴⁸

2.2.5 Keterkaitan Tema

Kajian tema dalam penelitian ini mengarah pada penafsiran Buya HAMKA terhadap ayat-ayat yang membahas tentang makna *ahl al-kitâb* dalam karya tafsir beliau, yaitu al-Azhar . Dalam pembahasan ini dibatasi hanya penafsiran ayat-ayat yang di dalamnya menggunakan kata *Ahl al-kitâb* secara langsung.

2.3 Gambaran Umum *Ahl al-kitâb*

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 54.

⁴⁸ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah...*, hlm. xx.

2.3.1 Pengertian *Ahl al-kitâb*

Ahl al-kitâb terdiri dari dua kata, yaitu *ahl* dan *al-kitâb*. Kata *ahl* terdiri dari huruf-huruf alif, ha', dan lam yang secara literal mengandung pengertian ramah, senang atau suka. Kata *ahl* juga berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu. Selain itu, juga bisa diartikan masyarakat atau komunitas. Kata tersebut kemudian digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang mempunyai hubungan yang sangat dekat. Seperti ungkapan *ahl al-rajûl*, yaitu orang yang menghimpun mereka, baik karena hubungan nasab atau maupun agama, atau hal-hal yang setara dengannya, seperti profesi, etnis dan komunitas. Begitu pula sebuah keluarga disebut *ahl* karena anggota-anggotanya diikat oleh hubungan nasab. Komunitas yang mendiami daerah tertentu disebut juga dengan *ahl* karena mereka diikat oleh hubungan geografis. Bahkan kata *ahl* digunakan menunjuk hubungan yang didasarkan atas ikatan ideologi atau agama, seperti ungkapan *ahl al-Islâm* untuk menunjuk penganut agama Islam.

Kata *ahl* dalam al-Qur'an, disebutkan sebanyak 125 kali. Kata tersebut ditemukan penggunaannya secara bervariasi. Tetapi secara umum, makna yang dikandungnya dapat dikembalikan kepada pengertian kebahasaan. Misalnya menunjuk kepada suatu kelompok tertentu, seperti *ahl al-bait* dalam surat al-Ahzab ayat 33 ditujukan kepada keluarga Nabi. Term *ahl* juga dapat bermakna penduduk seperti dalam surat al-Qashash ayat 45 dan keluarga dalam surat Hud ayat 40. Al-Qur'an juga menggunakan term *ahl* untuk menunjuk kepada suatu penganut paham dan pemilik ajaran agama tertentu, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 105. Term *ahl* juga digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kelompok masyarakat yang mempunyai otoritas yang bisa dipertanggungjawabkan dalam bidang keagamaan. Sebagaimana yang telah disebutkan terakhir dari salah satu makna kata tersebut dalam al-Qur'an, memerintahkan agar menjadikan mereka sebagai rujukan terhadap masalah-masalah keagamaan yang pelik.

Sedangkan kata *al-Kitâb* yang terdiri atas huruf-huruf kaf, ta, dan ba', secara literal memberikan pengertian menghimpun sesuatu dengan sesuatu

yang lain, seperti menghimpun kulit binatang yang lainnya yang telah disamak dengan menjahitnya.

Term *al-kitâb* kemudian diartikan tulisan, karena tulisan sendiri juga rangkaian dari beberapa huruf. Termasuk di dalamnya adalah perkataan Allah Ta'ala yang diwahyukan kepada rasul-Nya disebut *al-kitâb* karena ia merupakan himpunan dari beberapa lafadz.

Term *al-kitâb* ditemukan dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk sebanyak 319 kali. Diantara macam-macam maknanya meliputi pengertian tulisan, kitab, ketentuan, dan kewajiban. Pengertian ini menunjuk kepada kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya yang meliputi seluruh kitab suci, baik yang diturunkan kepada Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* maupun Nabi-nabi sebelumnya.

Dengan demikian term *ahl al-kitâb* mengacu kepada sebuah komunitas atau kelompok pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya. Tentang siapa kelompok dan pemeluk agama yang disebut sebagai *ahl al-kitâb* tersebut akan sedikit diuraikan sebagai berikut.⁴⁹

2.3.2 Pendapat Ulama Terkait Pengertian *Ahl al-kitâb*

Imam Abu Hanifah, ulama Hanafiyah dan sebagian Hanabilah berpendapat bahwa *Ahl al-kitâb* adalah siapapun yang mempercayai seorang Nabi, atau kitab yang pernah diturunkan oleh Allah, tidak terbatas pada kelompok penganut Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, bila ada suatu kelompok hanya percaya pada kitab Zabur (kitab suci yang diberikan kepada Nabi Dawud) atau shuhuf Ibrahim dan Syits saja, maka dia termasuk dalam cakupan *ahl al-kitâb*. Berdasarkan pendapat beberapa ulama tersebut, maka term tersebut tidak hanya terbatas pada komunitas Yahudi dan Nasrani, tetapi semua pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang berasal dari Allah.

⁴⁹ Muhammad Ghalib M, *Ahl al-kitâb Makna dan Cakupannya...*, hlm. 17-20.

Namun bagi Imam Syafi'i, *ahl al-kitâb* terbatas pada orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan Israil. Sedangkan bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani tidak termasuk di dalamnya. Menurut beliau, bahwa Nabi Musa dan Nabi 'Isa 'alaihimâ as-salâm hanya diutus kepada Bani Israil dan bukan kepada bangsa-bangsa lain. Sehingga mereka yang menganut agama Yahudi dan Nasrani selain dari keturunan Bani Israil tidak dapat dikategorikan sebagai *ahl al-kitâb*. Sementara itu, ulama Syafi'iyah dan mayoritas ulama Hanabilah hanya membatasi pada Yahudi dan Nasrani saja berdasarkan surat al-An'am ayat 156 yang artinya sebagai berikut.

"(Kami turunkan al-Qur'an) agar kamu (tidak) mengatakan bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami lalai dari apa yang mereka baca." ⁵⁰

Sedikit berbeda pula dengan pendapat Rayid Rida, yang banyak mengaitkan makna *ahl al-kitâb* dengan Yahudi dan Nasrani dalam tafsirnya. Namun ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 68 yang artinya, *"Katakanlah: 'Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu'."* Beliau menjelaskan bahwa *ahl al-kitâb* yaitu boleh disebut sebagai sosok yang beragama. Para *ahl al-kitâb* tidak bisa disebut sebagai seorang yang beragama atau orang yang menjalankan perintah-perintah agama selama mereka tidak menjalankan apa yang ada dalam kitab mereka. Adapun perintah yang ada dalam kitab-kitab suci mereka, baik Injil ataupun Taurat adalah semangat monoteisme, semangat berbuat kebajikan, dan kepercayaan atas munculnya satu Nabi terakhir yang muncul dari garis keturunan Nabi Ismail 'alaihi as-salâm. Ketika mengabaikan hal-hal tersebut, maka mereka hanyalah ahkl al-kitab yang sama sekali tidak beragama.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 29-31.

Mereka juga tidak layak untuk dinisbatkan sebagai kaum Nabi Musa atau Nabi ‘Isa ‘*alaihima as-salâm*.⁵¹

2.3.3 Penyebutan Term-term yang Sepadan dengan Term *Ahl Al-Kitâb*

1. *Al-ladzîna âtainâ hum al-kitâb*

Penggunaan *âtainâ hum al-kitâb* dalam al-Qur’an menunjukkan keorisinalan dan ketaatan mereka terhadap kitab sucinya. Terdapat pula penggunaan yang bersifat umum, artinya tidak secara khusus menunjuk kepada dua komunitas, yaitu Yahudi dan Nasrani, tetapi lebih bersifat umum menunjuk kepada komunitas pemeluk agama yang dibawa oleh nabi dan rasul terdahulu, seperti yang diisyaratkan dalam al-Qur’an dalam surat al-An’am ayat 89 yang artinya: “*Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmat (pemahaman agama), dan kenabian jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami (pasti) menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya*”.

Ayat di atas menunjukkan adanya sejumlah nabi yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, mulai dari nabi Ibrahim, Ishaq, Ya’qub, Nuh, Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Isa, Ilyas, Ismail, Alyasa’, Yunus, dan Luth ‘*alaihima as-salâm*. Sehingga dapat dipahami bahwa penggunaan kata *âtainâ hum al-kitâb* mencakup komunitas pemeluk agama yang telah menerima kitab suci dari Allah sebelum terutusnya nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*.⁵²

2. *Al-ladzîna ûtû al-kitâb*

⁵¹ Arif Firdausi Nur Romadlon, “Perbandingan Penafsiran *Ahl al-kitâb* dalam tafsir al-Manar dan Tafsir al-Azhar”..., hlm. 93-94.

⁵² Muhammad Ghalib M, *Ahl al-kitâb Makna dan Cakupannya*..., hlm. 40-41.

Penggunaan kalimat ini secara umum menunjukkan adanya penerimaan terhadap ajaran kitab suci yang diberikan kepada mereka, maka pada penggunaan kalimat *Al-ladzîna ûtû al-kitâb* lebih bervariasi. Walaupun *khithab*-nya secara umum tertuju kepada dua komunitas pemeluk agama Yahudi dan Nasrani.⁵³

3. *Al-ladzîna ûtû nashîban min al-kitâb* (orang-orang yang diberi bagian dari al-kitab)

Penggunaan term *ûtû nashîban min al-kitâb*, lebih banyak menunjuk kepada komunitas Yahudi. Hal ini dipahami dari interpretasi para pakar al-Qur'an bahwa kata *nashîban min al-kitâb* dalam ayat-ayat tersebut menunjuk kepada Taurat. Pada penggunaan term ini, semuanya bersifat kecaman terhadap sikap dan perilaku mereka yang serba buruk, mulai dari pemutarbalikkan kebenaran, upaya mengacaukan ajaran Islam, serta mempengaruhi agar orang-orang yang tertarik kepada Islam berpaling dari padanya dengan menyebarkan informasi yang buruk tentang Islam.⁵⁴

4. *Al-ladzîna yaqra'ûna al-kitâb min qablika* (orang-orang yang membaca al-kitab sebelum kamu)

Term ini hanya disebutkan sekali saja dalam surat Yunus: 94, juga lebih mengacu kepada Yahudi dan Nasrani, khususnya mereka yang masih berpegang teguh kepada ajaran-ajaran kitab suci mereka yang asli. Dalam ayat tersebut *khithab*nya kepada Rasulullah, yang intinya perintah kepada beliau untuk bertanya kepada orang-orang yang membaca *al-kitâb* sebelum beliau, apabila terdapat keraguan pada kebenaran al-Qur'an. Hal ini bukan berarti Rasulullah meragukan al-Qur'an, namun mengisyaratkan bahwasanya orang-orang yang membaca *al-kitâb* dari kalangan Yahudi dan

⁵³ *Ibid.*, hlm. 41.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 44-45.

Nasrani pasti mengetahui bahwa apa yang disampaikan adalah wayu dari Allah.⁵⁵

2.4 Penutup

Pada BAB ini telah dipaparkan mengenai bagaimana sejarah hidup Buya HAMKA, perjalanan menuntut ilmu beliau dan perjuangan beliau sampai bisa menyelesaikan kitab tafsir ini. Dibahas pula mengenai metode penulisan beliau dalam menafsirkan al-Quran. Beliau menafsirkan dengan corak Adab-ijtima'i, yaitu mengaitkan penafsiran dengan menyandingkan keadaan masa tersebut. Sedangkan pada sub bab selanjutnya lebih menjelaskan kan makna *ahl al-kitâb* menurut bahasa dan istilah beserta sedikit penguraiannya.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 46-47.